

Suaraku Bahasaku: Dinamika Kesulitan Berbahasa Bali dalam Dunia Siswa SMA Negeri 2 Mengwi

Ni Made Ani Arsita¹

I Nyoman Temon Astawa²

^{1,2} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹arsitaani044@gmail.com

²temonastawa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kesulitan berbicara Bahasa Bali pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Mengwi, Bali. Bahasa Bali sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal menghadapi tantangan dalam penggunaannya di kalangan generasi muda, khususnya dalam konteks formal yang menuntut penguasaan tingkat tutur (*sor singgih*). Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan nilai rapor Bahasa Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa berada pada kategori sedang, dengan kesulitan utama terletak pada penggunaan tingkat tutur (*sor singgih*) sebesar 75%, diikuti oleh kesulitan dalam tata bahasa (46,9%) dan keterbatasan kosakata (28,1%). Selain itu, ditemukan adanya kesenjangan antara kemampuan akademik dan kemampuan berbicara, di mana nilai rapor siswa tergolong tinggi, namun belum sepenuhnya mencerminkan keterampilan komunikasi lisan secara optimal. Faktor internal seperti rendahnya kepercayaan diri serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan kurangnya praktik berbahasa turut mempengaruhi kondisi tersebut. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesulitan berbicara Bahasa Bali pada siswa dengan menunjukkan bahwa hambatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh rendahnya penguasaan bahasa, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor. Faktor linguistik meliputi keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun struktur kalimat, pengucapan, dan rendahnya penguasaan tata bahasa. Faktor sosiolinguistik terlihat pada kesulitan siswa dalam menyesuaikan penggunaan tingkat tutur seperti *sor singgih* (alus, madia, kasar) sesuai lawan bicara, situasi formal, usia, dan status sosial. Faktor psikologis mencakup rasa kurang percaya diri, gugup, malu, serta takut melakukan kesalahan saat berbicara. Sementara itu, faktor lingkungan berkaitan dengan minimnya penggunaan Bahasa Bali dalam keluarga, pergaulan sebaya, dan kurangnya kesempatan praktik di sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan terpadu yang menganalisis secara bersamaan aspek linguistik, sosiolinguistik, psikologis, dan lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Bali, yang selama ini umumnya dikaji secara terpisah.

Kata Kunci: *Bahasa Bali, Keterampilan Berbicara, Kesulitan Berbahasa, Sikap Bahasa Remaja*

Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Dalam kehidupan sosial, komunikasi melalui bahasa sangat penting karena memungkinkan terjadinya interaksi, pertukaran pesan, serta terciptanya hubungan antarmanusia secara efektif (Mailani et al., 2022). Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam menyampaikan gagasan, berinteraksi, dan membangun komunikasi secara efektif (Gazali

et al., 2025). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi sosial dan budaya sebagai sarana pengungkapan budaya, alat pemersatu masyarakat, serta media pembentukan identitas budaya (Harefa & Harefa, 2024). Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, fungsi tersebut tercermin melalui keberadaan bahasa daerah yang menjadi bagian penting dalam menjaga nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Cantika et al., 2025).

Namun, perkembangan globalisasi dan dominasi penggunaan bahasa nasional maupun bahasa asing menyebabkan penggunaan bahasa daerah semakin mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda (Lu'lu'a & Asih, 2025). Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya penggunaan bahasa daerah dalam berbagai konteks sosial, meskipun dalam lingkungan keluarga bahasa daerah masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat (Putri, 2025). Berdasarkan data Long Form Sensus Penduduk 2020 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (2024), penggunaan bahasa daerah di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 74,77% di lingkungan keluarga dan 72,78% di lingkungan masyarakat. Namun, jika ditinjau berdasarkan kelompok generasi, terjadi penurunan penggunaan bahasa daerah pada generasi muda. Generasi Z tercatat hanya sebesar 72,21% menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga, sedangkan pada generasi pasca-Gen Z angka tersebut menurun menjadi 62,94%. Data tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola berbahasa yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan bahasa daerah di masa depan.

Fenomena penurunan penggunaan bahasa daerah juga terjadi pada Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), persentase penggunaan Bahasa Bali tercatat sebesar 2,13% di lingkungan keluarga dan 2,09% di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Bali di tengah masyarakat mulai mengalami penurunan. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Arissusila (2021) yang menyatakan bahwa penurunan penggunaan Bahasa Bali dipengaruhi oleh faktor internal berupa keterbatasan kemampuan berbahasa dan anggapan bahwa sor singgih basa Bali sulit digunakan, serta faktor eksternal berupa globalisasi, modernisasi, dan transformasi budaya. Selain itu, Giri (2018) juga menegaskan bahwa bahasa, aksara, dan sastra Bali mengalami penurunan penggunaan akibat arus globalisasi sehingga memerlukan upaya pelestarian melalui pendidikan dan lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut juga berdampak pada generasi muda Bali dalam penggunaan Bahasa Bali alus. Malini et al. (2013) menyatakan bahwa generasi muda Bali pada dasarnya memiliki sikap positif terhadap Bahasa Bali, tetapi penggunaan Bahasa Bali alus masih rendah karena dianggap lebih sulit akibat aturan tingkat tutur, situasi komunikasi, dan penyesuaian terhadap lawan bicara. Akibatnya, generasi muda mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan tata bahasa serta tingkat tutur Bahasa Bali secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan kondisi tersebut, Risna dan Putra (2024) menemukan bahwa tingginya penggunaan media sosial pada generasi milenial berdampak pada menurunnya penguasaan kosakata tradisional, bahasa Bali alus, dan penggunaan sor-singgih basa Bali. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial menyebabkan terjadinya degradasi linguistik Bahasa Bali, sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat Bali, keterampilan berbicara Bahasa Bali tidak hanya berorientasi pada kemampuan linguistik, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman terhadap norma sosial dan budaya masyarakat. Bahasa Bali memiliki sistem tingkat tutur atau anggah ungguhing basa Bali yang mengatur penggunaan bahasa berdasarkan

hubungan sosial, status penutur, dan situasi komunikasi (Setiani et al., 2025). Sistem tingkat tutur tersebut menuntut penutur untuk mampu memilih bentuk bahasa yang tepat dalam setiap situasi komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan berbicara Bahasa Bali tidak hanya menuntut penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap penggunaan tingkat tutur yang sesuai. Pemahaman tersebut umumnya diperoleh individu sejak dini melalui interaksi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Suweta, 2019). Melalui proses interaksi tersebut, individu secara tidak langsung mempelajari tata krama dan norma sosial yang tercermin dalam penggunaan Bahasa Bali. Dalam praktiknya, penggunaan sor-singgih basa Bali mencerminkan nilai kesopanan dan konteks sosial dalam interaksi masyarakat Bali sehingga pemahaman terhadap aspek tersebut menjadi bagian penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Bali (Pradipta et al., 2015).

Meskipun keterampilan berbicara Bahasa Bali memiliki peran penting dalam pelestarian budaya, kenyataannya siswa masih mengalami berbagai kesulitan dalam menguasainya. Penelitian Dewi et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Bali di sekolah masih menghadapi kendala dalam pemahaman dan penggunaan bahasa oleh siswa. Selain itu, keterbatasan penguasaan kosakata, kurangnya kebiasaan menggunakan Bahasa Bali secara aktif, serta rendahnya rasa percaya diri menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa (Jannah et al., 2025). Temuan Pradnyana et al. (2024) juga menunjukkan bahwa minat dan penggunaan Bahasa Bali di kalangan siswa masih tergolong rendah sehingga berdampak pada keterampilan berbahasa mereka. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi awal penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Bali siswa secara umum berada pada kategori cukup, namun belum optimal, terutama dalam penggunaan Bahasa Bali alus dan dalam situasi formal. Meskipun siswa memiliki sikap positif terhadap Bahasa Bali, seperti rasa bangga, kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa, serta kemauan untuk belajar, kemampuan praktik berbicara mereka masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap positif siswa terhadap Bahasa Bali dengan keterampilan berbicara yang dimiliki.

Sebagai upaya pelestarian Bahasa Bali, Pemerintah Provinsi Bali menetapkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Kebijakan tersebut bertujuan meningkatkan penggunaan Bahasa Bali di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, melalui pendidikan dan berbagai kegiatan budaya (Pemerintah Provinsi Bali, 2018). Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mendorong penggunaan aktif Bahasa Bali di kalangan generasi muda di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya global.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penurunan penggunaan Bahasa Bali dan pentingnya pelestarian bahasa daerah, penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika kesulitan berbicara Bahasa Bali pada siswa SMA, terutama dalam konteks lingkungan sosial modern dan kawasan wisata budaya seperti SMA Negeri 2 Mengwi, masih terbatas. Selain itu, kajian yang menghubungkan kemampuan berbicara, faktor penyebab kesulitan, dan persepsi siswa terhadap penggunaan Bahasa Bali di era modern belum banyak dilakukan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi keterampilan berbicara Bahasa Bali siswa, bentuk-bentuk kesulitan yang dialami, faktor-faktor yang memengaruhi, serta persepsi siswa terhadap pentingnya penggunaan Bahasa Bali di era modern.

SMA Negeri 2 Mengwi dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di kawasan Desa Munggu–Tanah Lot yang dikenal sebagai kawasan wisata budaya Bali. Lingkungan yang berada di tengah perkembangan pariwisata dan modernisasi diduga turut memengaruhi penggunaan Bahasa Bali di kalangan siswa. Kondisi tersebut menjadikan siswa berada pada situasi sosial yang mempertemukan budaya lokal dengan pengaruh global dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji kemampuan berbicara Bahasa Bali siswa, tetapi juga menelaah dinamika kesulitan yang dialami siswa dalam penggunaan Bahasa Bali di tengah pengaruh modernisasi dan lingkungan wisata budaya. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan analisis kemampuan berbahasa, faktor penyebab kesulitan, serta persepsi siswa terhadap penggunaan Bahasa Bali pada konteks generasi muda di SMA Negeri 2 Mengwi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keterampilan berbahasa Bali siswa sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian Bahasa Bali di kalangan generasi muda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti (Creswell, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam dinamika kesulitan siswa dalam berbicara Bahasa Bali serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Waktu penelitian kurang lebih selama enam bulan, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI D yang berjumlah 34 orang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara dan kuesioner secara langsung dengan siswa, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu nilai rapor Bahasa Bali siswa secara keseluruhan yang digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran umum mengenai kemampuan berbahasa siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan kuesioner. Wawancara dilaksanakan terhadap beberapa siswa yang dipilih berdasarkan tingkat kemampuan berbicara untuk menggali informasi terkait pengalaman, bentuk kesulitan, serta persepsi siswa terhadap penggunaan Bahasa Bali. Kuesioner diberikan kepada seluruh siswa untuk memperoleh data mengenai frekuensi penggunaan Bahasa Bali, bentuk kesulitan yang dialami, faktor penghambat dan pendukung, serta sikap siswa terhadap Bahasa Bali. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara dan angket kuesioner.

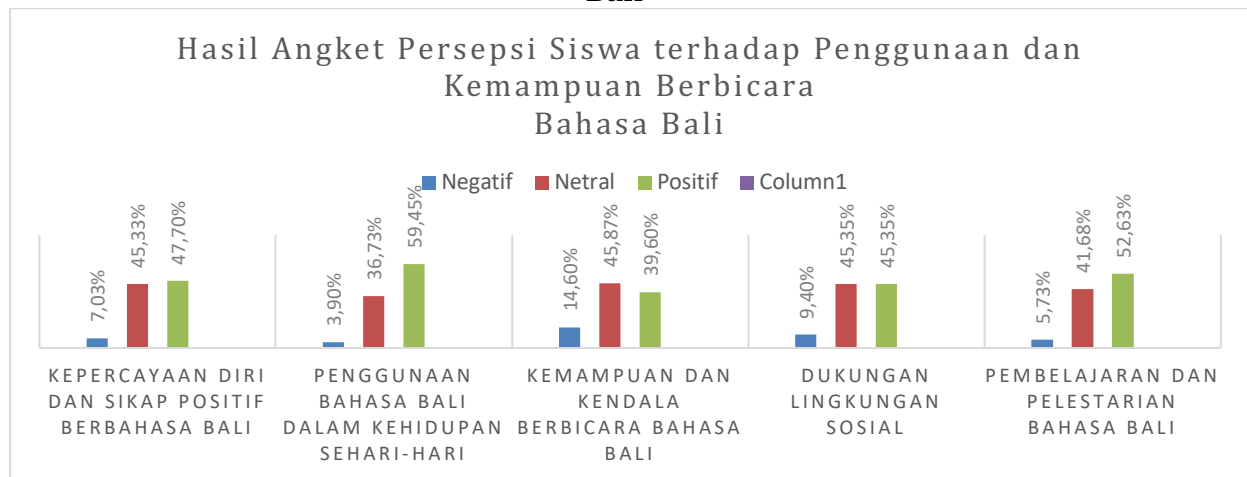
Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan terhadap hasil wawancara dan jawaban terbuka pada kuesioner (Miles & Huberman, 1994). Sementara itu, data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner skala Likert, pertanyaan pilihan ganda, serta nilai rapor Bahasa Bali dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa persentase dan rerata untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian (Sugiyono, 2022). Nilai rapor dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai indikator utama ketrampilan berbicara, melainkan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran umum kemampuan Bahasa Bali siswa.

Hasil

Berdasarkan hasil angket, survei, dan wawancara, kemampuan berbicara Bahasa Bali siswa secara umum berada pada kategori cukup, namun belum optimal, terutama dalam penggunaan bahasa Bali alus dan situasi formal. Meskipun siswa menunjukkan sikap positif, seperti rasa bangga, kesadaran akan pentingnya Bahasa Bali, serta kemauan untuk belajar, kemampuan praktik mereka masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan keterampilan berbicara siswa.

Penggunaan Bahasa Bali lebih dominan terjadi di lingkungan keluarga dibandingkan di sekolah, sehingga kesempatan latihan di lingkungan formal masih terbatas. Kendala utama yang dihadapi siswa terletak pada penggunaan tingkatan bahasa (*sor singgih*), yang menimbulkan rasa gugup dan kurang percaya diri, khususnya dalam situasi formal. Selain itu, faktor lingkungan dan kurangnya pembiasaan turut mempengaruhi kemampuan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih menekankan praktik komunikasi nyata dan pembiasaan penggunaan Bahasa Bali dalam berbagai konteks.

Grafik 1. Hasil Angket Persepsi Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Bali



Berdasarkan hasil angket persepsi siswa terhadap penggunaan dan kemampuan berbicara Bahasa Bali pada grafik 1 yang terdiri dari 5 kategori, dapat diuraikan beberapa temuan utama terkait kepercayaan diri dan sikap positif berbahasa Bali, penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan dan kendala berbicara Bahasa Bali, dukungan lingkungan sosial, dan pembelajaran serta pelestarian Bahasa Bali sebagai berikut:

Kepercayaan Diri dan Sikap Positif Berbahasa Bali

Pada aspek kepercayaan diri dan sikap positif berbahasa Bali, sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan netral hingga positif, meskipun tingkat kepercayaan diri mereka masih belum sepenuhnya kuat. Kondisi tersebut terutama terlihat pada kemampuan siswa saat harus berbicara menggunakan Bahasa Bali di depan umum. Kepercayaan diri saat berbicara Bahasa Bali di depan umum ditunjukkan oleh 3,1% responden yang menyatakan sangat tidak setuju, 12,5% tidak setuju, 59,4% netral, 18,8% setuju, dan 6,3% sangat setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih ragu-ragu atau belum memiliki keyakinan penuh untuk berbicara di depan umum menggunakan Bahasa Bali.

Meskipun demikian, keraguan tersebut tidak serta-merta menghilangkan keinginan siswa untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan berbahasa Bali. Hal ini terlihat

dari motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Bali, yaitu 3,1% responden menyatakan tidak setuju, 50,0% netral, 37,5% setuju, dan 9,4% sangat setuju. Hasil ini menunjukkan adanya dorongan positif dari siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Bali, walaupun tingkat motivasi tersebut belum merata pada seluruh responden.

Selain motivasi, tingkat kenyamanan siswa dalam menggunakan Bahasa Bali juga turut memengaruhi intensitas penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kenyamanan menggunakan Bahasa Bali dalam situasi informal ditunjukkan oleh 6,3% responden yang menyatakan tidak setuju, 56,3% netral, 21,9% setuju, dan 15,6% sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung merasa lebih nyaman menggunakan Bahasa Bali dalam konteks nonformal dibandingkan dengan situasi formal.

Di sisi lain, sikap positif siswa terhadap Bahasa Bali tampak cukup kuat ketika dikaitkan dengan rasa bangga terhadap identitas bahasa daerahnya. Rasa bangga terhadap kemampuan berbahasa Bali terlihat dari 3,1% responden yang menyatakan tidak setuju, 15,6% netral, 43,8% setuju, dan 37,5% sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kebanggaan ketika mampu berbicara Bahasa Bali dengan lancar, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Secara keseluruhan, keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan yang cukup positif terhadap Bahasa Bali, walaupun aspek kepercayaan diri dalam penggunaan nyata masih memerlukan penguatan melalui latihan, pembiasaan berbahasa Bali, serta kesempatan berbicara dalam situasi formal maupun informal. Berdasarkan hasil keseluruhan, rata-rata persentase kategori ini terdiri atas 7,03% negatif, 45,33% netral, dan 47,70% positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap positif siswa terhadap Bahasa Bali sudah cukup baik, tetapi kepercayaan diri dalam penggunaan nyata masih memerlukan penguatan melalui latihan, pembiasaan berbahasa Bali, serta kesempatan berbicara dalam situasi formal maupun informal.

Penggunaan Bahasa Bali dalam Kehidupan Sehari-hari

Pada aspek penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, siswa menunjukkan kecenderungan positif meskipun intensitas penggunaannya masih bervariasi pada setiap lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan Bahasa Bali di lingkungan sekolah sebagai salah satu ruang interaksi formal siswa. Penggunaan Bahasa Bali di sekolah tercermin dari 6,3% responden yang menyatakan tidak setuju, 53,1% netral, 21,9% setuju, dan 18,8% sangat setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Bali cukup sering digunakan di sekolah, meskipun belum menjadi bahasa yang dominan dalam komunikasi sehari-hari.

Selain di sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam mempertahankan penggunaan Bahasa Bali. Di lingkungan keluarga, diperoleh bahwa 3,1% responden menyatakan sangat tidak setuju, 3,1% tidak setuju, 25,0% netral, 43,8% setuju, dan 25,0% sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi lingkungan dengan tingkat penggunaan Bahasa Bali yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keluarga masih berfungsi sebagai ruang utama dalam pewarisan dan penggunaan Bahasa Bali.

Di sisi lain, penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari juga dipengaruhi oleh kebiasaan siswa menggunakan Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia secara bergantian yang dapat terlihat dari 3,1% responden yang menyatakan tidak setuju, 21,9% netral, 43,8% setuju, dan 31,3% sangat setuju. Temuan ini menunjukkan adanya fenomena bilingual dalam komunikasi sehari-hari, di mana siswa terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa secara bergantian sesuai situasi dan lawan bicara.

Selanjutnya, interaksi dengan teman sebaya turut mencerminkan sejauh mana Bahasa Bali digunakan dalam pergaulan sehari-hari siswa. Penggunaan Bahasa Bali oleh teman sebaya ditunjukkan oleh 46,9% responden yang menyatakan netral, 34,4% setuju, dan 18,8% sangat setuju. Hasil ini menandakan bahwa penggunaan Bahasa Bali di kalangan teman sebaya cukup umum, meskipun belum selalu digunakan secara konsisten dalam setiap interaksi.

Secara keseluruhan, keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Bali masih memiliki tempat dalam kehidupan sehari-hari siswa terutama di lingkungan keluarga, walaupun penggunaannya belum sepenuhnya menjadi kebiasaan utama di semua situasi. Berdasarkan hasil keseluruhan, rata-rata persentase kategori ini terdiri atas 3,90% negatif, 36,73% netral, dan 59,45% positif.

Kemampuan dan Kendala Berbicara Bahasa Bali

Pada aspek kemampuan dan kendala berbicara Bahasa Bali, terlihat bahwa siswa masih menghadapi berbagai hambatan dalam penggunaan bahasa tersebut. Hal ini terutama tampak pada kemampuan siswa dalam menggunakan struktur dan tingkatan Bahasa Bali secara tepat. Kesulitan berbicara sesuai struktur dan tingkatan Bahasa Bali ditunjukkan oleh 6,3% responden menyatakan sangat tidak setuju, 3,1% tidak setuju, 18,8% netral, 50,0% setuju, dan 21,9% sangat setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengakui masih mengalami kesulitan dalam berbicara sesuai kaidah dan tingkat tutur Bahasa Bali.

Selain itu, kemampuan berbicara siswa juga dapat ditinjau dari keterkaitannya dengan hasil akademik yang diperoleh di sekolah. Kesesuaian nilai akademik dengan kemampuan berbicara memperlihatkan 6,3% responden menyatakan tidak setuju, 68,8% netral, 21,9% setuju, dan 3,1% sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Bali belum sepenuhnya tercermin dalam pencapaian akademik siswa, sehingga nilai pelajaran belum tentu menggambarkan keterampilan berbicara secara nyata.

Di samping itu, rendahnya intensitas latihan juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Keterbatasan kemampuan akibat kurangnya latihan ditunjukkan oleh 28,1% responden yang menyatakan tidak setuju, 50,0% netral, 15,6% setuju, dan 6,3% sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya praktik berbicara menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi kemampuan siswa, meskipun tidak seluruh responden merasakan hal yang sama.

Secara keseluruhan, ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Bali siswa masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian melalui latihan yang lebih intensif, pembiasaan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, serta penguatan pemahaman terhadap struktur dan tingkatan Bahasa Bali. Berdasarkan hasil keseluruhan, rata-rata persentase kategori ini terdiri atas 14,60% negatif, 45,87% netral, dan 39,60% positif.

Dukungan Lingkungan Sosial

Pada aspek dukungan lingkungan sosial, dukungan terhadap penggunaan Bahasa Bali terlihat cukup baik meskipun belum merata di setiap lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari peran keluarga sebagai lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap kebiasaan berbahasa siswa. Dukungan dari lingkungan keluarga ditunjukkan oleh 9,4% responden yang menyatakan sangat tidak setuju, 6,3% tidak setuju, 43,8% netral, 18,8% setuju, dan 21,9% sangat setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa keluarga cukup berperan dalam

mendorong penggunaan Bahasa Bali, walaupun tingkat dukungan yang diberikan masih beragam pada masing-masing responden.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam memperkuat penggunaan Bahasa Bali melalui proses pendidikan dan interaksi sosial. Dukungan dari lingkungan sekolah terlihat dari 3,1% responden yang menyatakan tidak setuju, 46,9% netral, 37,5% setuju, dan 12,5% sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah turut memberikan kontribusi dalam mendukung penggunaan Bahasa Bali, meskipun peran tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih dominannya jawaban netral yang menunjukkan bahwa dukungan sekolah belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa.

Jika kedua indikator tersebut ditinjau secara bersama-sama, terlihat bahwa lingkungan sosial telah memberikan dukungan yang cukup positif terhadap keberlangsungan penggunaan Bahasa Bali. Berdasarkan hasil keseluruhan, rata-rata persentase kategori ini terdiri atas 9,40% negatif, 45,35% netral, dan 45,35% positif. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran keluarga dan sekolah secara lebih konsisten agar siswa semakin terdorong menggunakan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dan Pelestarian Bahasa Bali

Pada aspek pembelajaran dan pelestarian Bahasa Bali, siswa menunjukkan kecenderungan yang sangat positif terhadap upaya menjaga keberlangsungan bahasa daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari peran media pembelajaran di sekolah dalam membantu proses belajar siswa. Media pembelajaran di sekolah memberikan kontribusi dengan 12,5% responden menyatakan tidak setuju, 53,1% netral, 28,1% setuju, dan 6,3% sangat setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran cukup membantu siswa dalam mempelajari Bahasa Bali, meskipun manfaatnya belum dirasakan secara maksimal oleh seluruh responden.

Selain media pembelajaran, peran guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Peran guru dalam melatih kemampuan berbicara terlihat dari 6,3% responden yang menyatakan tidak setuju, 71,9% netral, dan 21,9% setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa latihan berbicara yang diberikan guru masih belum maksimal dirasakan oleh siswa, sehingga perlu peningkatan metode pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif.

Di samping itu, kesempatan praktik di luar kelas turut menentukan perkembangan keterampilan berbicara siswa. Kesempatan berbicara di luar kelas ditunjukkan oleh 12,5% responden yang menyatakan tidak setuju, 68,8% netral, 15,6% setuju, dan 3,1% sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan kesempatan untuk mempraktikkan Bahasa Bali di luar kegiatan pembelajaran formal.

Meskipun demikian, kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga keberlangsungan Bahasa Bali terlihat sangat kuat. Kekhawatiran terhadap keberlangsungan Bahasa Bali terlihat dari 18,8% responden yang menyatakan netral, 43,8% setuju, dan 37,5% sangat setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kepedulian terhadap kemungkinan berkurangnya penggunaan Bahasa Bali di masa depan.

Kesadaran tersebut juga diikuti dengan kemauan siswa untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa Bali. Kesiediaan untuk melatih kemampuan ditunjukkan oleh 3,1% responden menyatakan sangat tidak setuju, 21,9% netral, 43,8% setuju, dan 31,3% sangat setuju. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemauan untuk terus berlatih agar kemampuan berbahasa Bali semakin baik.

Lebih lanjut, siswa juga memiliki pandangan positif mengenai relevansi Bahasa Bali di tengah perkembangan zaman. Pandangan tentang pentingnya Bahasa Bali di era modern sangat positif, dengan 15,6% responden menyatakan netral, 34,4% setuju, dan 50,0% sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa menyadari Bahasa Bali tetap penting untuk dipertahankan meskipun berada di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Secara keseluruhan, keenam indikator tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan sikap siswa terhadap pembelajaran serta pelestarian Bahasa Bali berada pada tingkat yang sangat baik, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek pembelajaran praktis dan kesempatan penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil keseluruhan, rata-rata persentase kategori ini terdiri atas 5,73% negatif, 41,68% netral, dan 52,63% positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kepedulian dan komitmen yang tinggi terhadap pelestarian Bahasa Bali, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek pembelajaran praktis dan kesempatan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

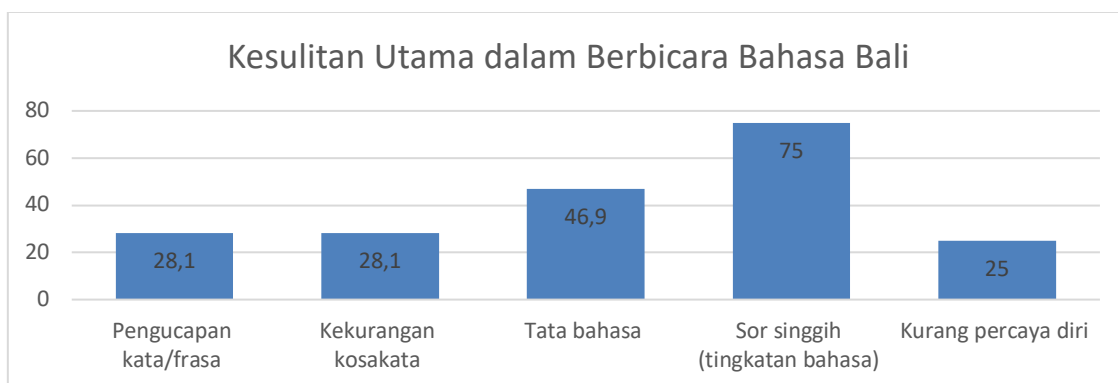
Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa secara umum memiliki sikap positif terhadap Bahasa Bali serta menyadari pentingnya pelestarian bahasa daerah tersebut. Bahasa Bali masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga, meskipun penggunaannya di sekolah dan pergaulan sebaya belum konsisten.

Di sisi lain, siswa masih menghadapi kendala dalam aspek kepercayaan diri dan kemampuan berbicara, khususnya dalam penggunaan struktur bahasa dan tingkatan tutur Bahasa Bali. Selain itu, dukungan keluarga dan sekolah terbukti berperan dalam mendorong penggunaan Bahasa Bali, walaupun masih perlu ditingkatkan.

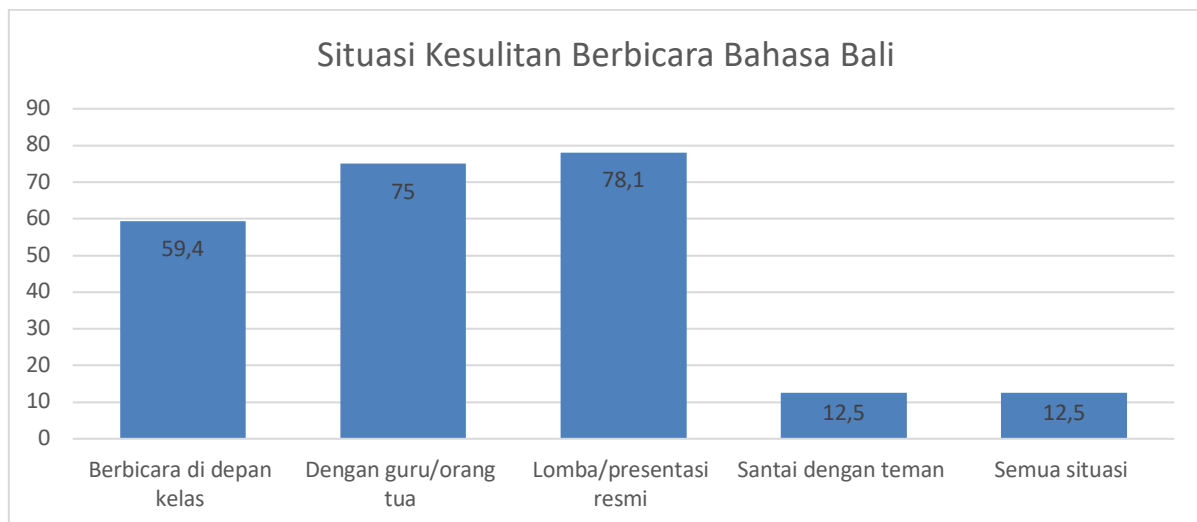
Secara keseluruhan, Bahasa Bali masih memiliki posisi penting sebagai identitas budaya di kalangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan penggunaan aktif Bahasa Bali melalui pembiasaan, latihan berbicara, dan penguatan pembelajaran yang lebih komunikatif.

Grafik 2. Hasil Analisis Kesulitan dan Dukungan dalam Berbicara Bahasa Bali pada Siswa

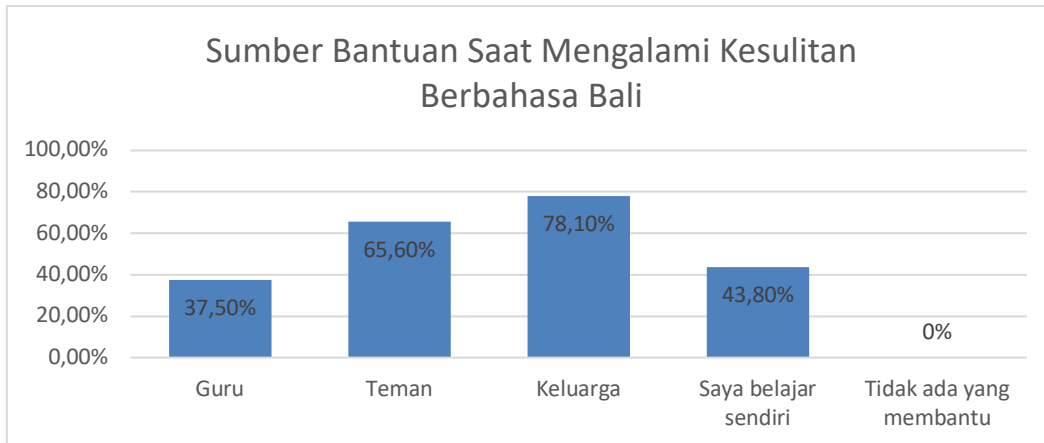
Hasil analisis kesulitan dan dukungan dalam berbicara Bahasa Bali pada siswa digambarkan melalui 6 grafik serta analisisnya. Berikut grafiknya yaitu terkait kesulitan utama yang di alami saat berbicara Bahasa Bali, situasi yang paling sering mengalami kesulitan berbicara Bahasa Bali, sumber bantuan saat mengalami kesulitan berbicara Bahasa Bali, frekuensi seberapa sering mengalami kesulitan dalam Berbahasa Bali, perasaan ketika mengalami kesulitan dan bagian yang paling sulit dikuasai dalam keterampilan berbicara Bahasa Bali.



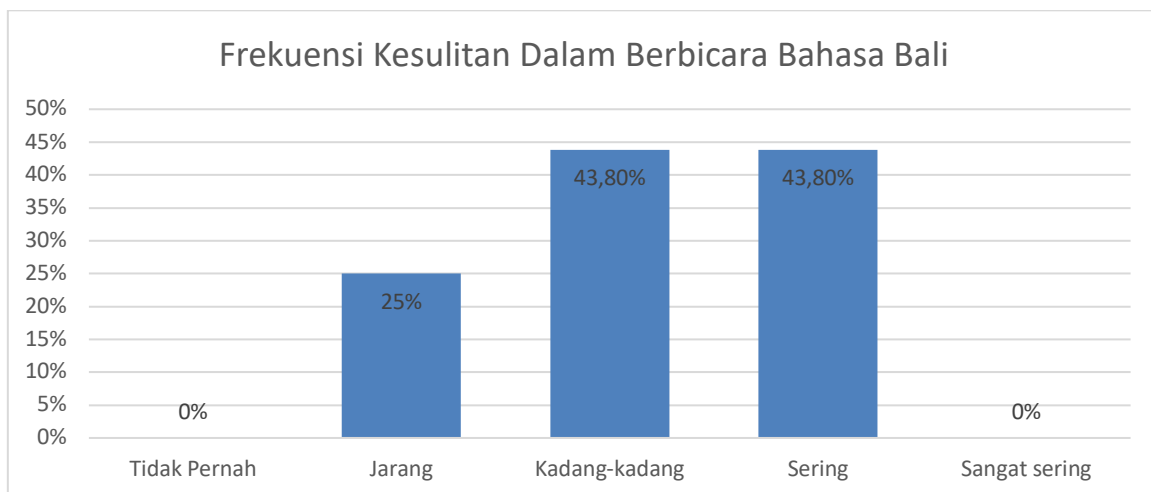
Berdasarkan grafik, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama yang paling dominan dialami responden dalam berbicara Bahasa Bali adalah kesulitan menggunakan *sor singgih* (tingkatan bahasa) dengan persentase sebesar 75%. Hal ini menegaskan bahwa aspek *angguh-ungguhing basa Bali* menjadi hambatan utama, yang berkaitan dengan tuntutan penggunaan bahasa sesuai konteks sosial dan lawan bicara. Kompleksitas ini membuat siswa cenderung ragu dalam memilih bentuk bahasa yang tepat. Selanjutnya, kesulitan menyusun kalimat sesuai tata bahasa sebesar 46,9% menunjukkan bahwa hampir setengah responden masih mengalami kendala dalam merangkai struktur kalimat yang benar, sehingga memengaruhi kejelasan penyampaian. Sementara itu, pengucapan kata atau frasa dan kekurangan kosakata masing-masing sebesar 28,1% menunjukkan bahwa aspek dasar kebahasaan masih menjadi hambatan, meskipun tidak sekuat aspek sosiolinguistik dan gramatikal. Adapun kurang percaya diri sebesar 25% mengindikasikan bahwa faktor psikologis juga berperan dalam menghambat kelancaran berbicara, terutama ketika siswa merasa tidak yakin dengan penggunaan bahasa yang tepat. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan berbicara Bahasa Bali tidak hanya bersumber dari kemampuan bahasa itu sendiri, tetapi juga dari tuntutan sosial penggunaan bahasa yang cukup kompleks.



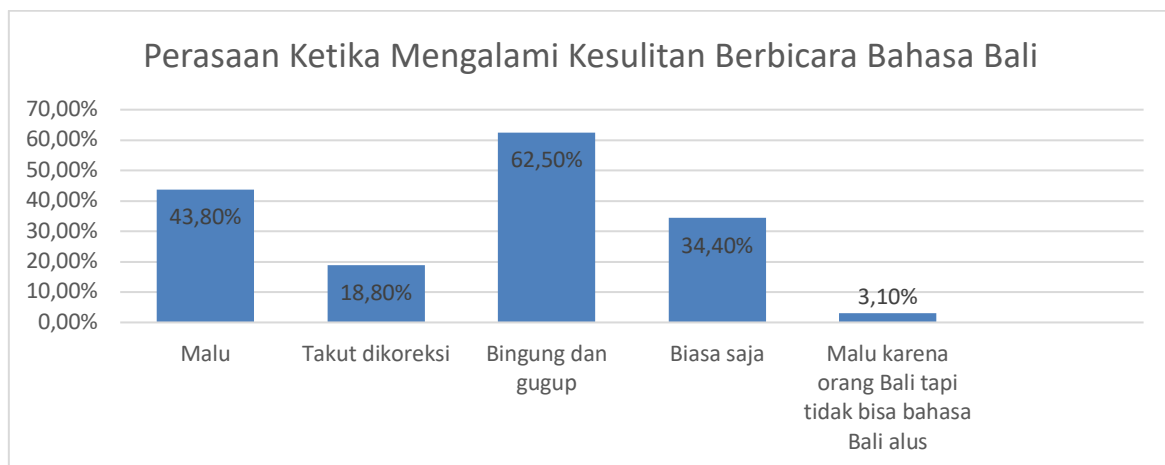
Berdasarkan grafik, responden paling banyak mengalami kesulitan saat lomba atau presentasi resmi dengan persentase tertinggi yaitu 78,1%, yang menunjukkan bahwa situasi formal cenderung meningkatkan tekanan komunikasi, baik dari segi penggunaan bahasa maupun kepercayaan diri. Selanjutnya, berdialog dengan guru atau orang tua juga menjadi situasi yang sulit (75%), yang kemungkinan disebabkan oleh tuntutan penggunaan Bahasa Bali dengan tingkat tutur yang lebih sopan (alus) serta adanya faktor penghormatan terhadap lawan bicara. Selain itu, berbicara di depan kelas yang mencapai 59,4% menunjukkan bahwa aspek tampil di depan umum turut memicu kecemasan, meskipun tidak seformal presentasi resmi. Sebaliknya, kesulitan relatif rendah terjadi saat berbicara santai dengan teman dan pada kategori semua situasi terasa sulit (masing-masing 12,5%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa lebih nyaman dalam situasi informal dan tidak mengalami kesulitan secara menyeluruh di semua konteks. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa tingkat kesulitan berbicara Bahasa Bali sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, terutama pada kondisi formal yang menuntut ketepatan bahasa dan meningkatkan tekanan psikologis.



Grafik menunjukkan bahwa keluarga (78,1%) dan teman (65,6%) menjadi sumber bantuan utama bagi siswa dalam mengatasi kesulitan berbicara Bahasa Bali. Peran guru relatif lebih rendah (37,5%), sementara sebagian siswa juga menunjukkan kemandirian dalam belajar dengan persentase sebesar 43,8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran Bahasa Bali tidak hanya berlangsung dalam konteks formal di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan keluarga dan pergaulan sehari-hari. Tingginya peran keluarga menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Bali kemungkinan lebih sering terjadi dalam lingkungan rumah, sehingga memberikan kesempatan praktik yang lebih intens bagi siswa. Di sisi lain, peran teman yang juga cukup tinggi menunjukkan bahwa interaksi sebaya turut menjadi ruang latihan komunikasi yang penting, terutama dalam situasi yang lebih santai dan tidak menekan. Sementara itu, relatif rendahnya peran guru dapat mengindikasikan bahwa pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mampu menjawab kesulitan yang dialami siswa, atau siswa lebih merasa nyaman mencari bantuan di luar konteks formal. Adanya persentase belajar mandiri juga menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki kesadaran dan inisiatif untuk mengatasi kesulitan secara independen, meskipun hal ini belum menjadi strategi utama. Selain itu, kategori “tidak ada yang membantu” dengan persentase 0% menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki sumber bantuan, sehingga tidak ada siswa yang menghadapi kesulitan secara sepenuhnya mandiri. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya dukungan lingkungan sosial dalam pengembangan keterampilan berbicara Bahasa Bali, serta perlunya penguatan peran pembelajaran formal agar lebih efektif dan kontekstual.



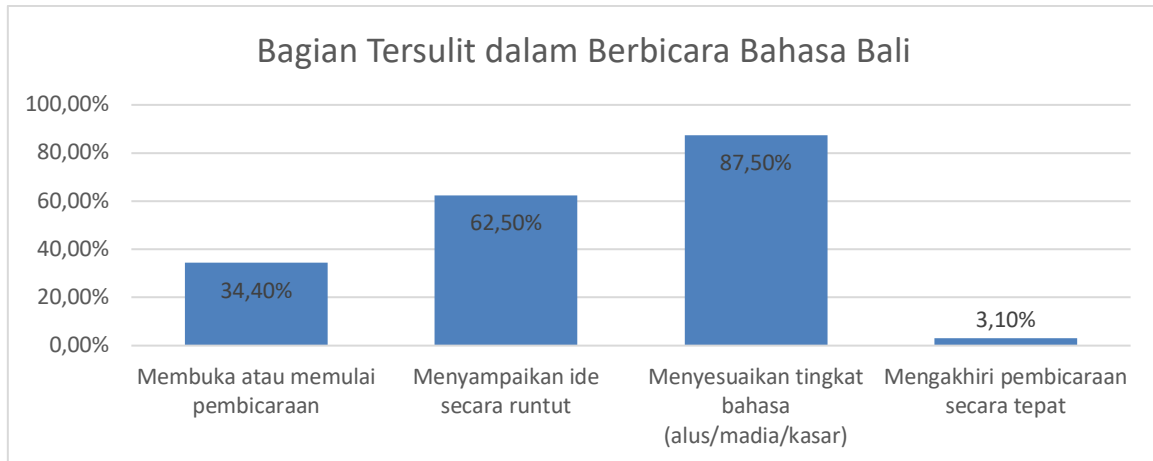
Berdasarkan grafik di atas terkait frekuensi kesulitan dalam berbicara Bahasa Bali, responden paling banyak menyatakan kadang-kadang dan sering mengalami kesulitan, masing-masing sebesar 43,8%, yang menunjukkan bahwa kesulitan berbicara Bahasa Bali merupakan kondisi yang cukup umum dan berulang dalam proses komunikasi sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki penguasaan yang konsisten, sehingga dalam situasi tertentu mereka masih mengalami hambatan. Sementara itu, kategori jarang sebesar 25% menunjukkan bahwa sebagian responden mulai mampu mengelola kesulitan tersebut, meskipun belum sepenuhnya lancar. Di sisi lain, tidak adanya responden pada kategori tidak pernah dan sangat sering (masing-masing 0%) menunjukkan bahwa kesulitan tidak berada pada kondisi ekstrem. Artinya, semua siswa masih mengalami kendala pada tingkat tertentu, namun tidak sampai pada tahap yang sangat berat atau terus-menerus. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Bali berada pada tahap berkembang, sehingga masih memerlukan latihan yang berkelanjutan dan dukungan yang tepat agar dapat mencapai kelancaran yang lebih baik.



Berdasarkan grafik, responden paling banyak merasakan bingung dan gugup dengan persentase 62,5%, yang menunjukkan bahwa kesulitan berbicara Bahasa Bali tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bahasa, tetapi juga melibatkan tekanan mental saat proses komunikasi berlangsung. Kondisi ini dapat memengaruhi kelancaran berbicara karena siswa menjadi ragu dalam memilih kata maupun menyusun kalimat.

Selain itu, perasaan malu yang cukup tinggi (43,8%) mengindikasikan adanya ketidaknyamanan sosial, terutama ketika harus berbicara di hadapan orang lain. Sementara itu, 34,4% responden yang merasa biasa saja menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai mampu menerima kesulitan sebagai bagian dari proses belajar. Adapun takut dikoreksi (18,8%) mencerminkan adanya kekhawatiran terhadap penilaian atau reaksi dari orang lain, yang berpotensi menghambat keberanian untuk mencoba berbicara.

Menariknya, meskipun persentasenya kecil (3,1%), terdapat responden yang merasa malu karena sebagai orang Bali namun belum mampu menggunakan Bahasa Bali alus, yang menunjukkan adanya kaitan antara kemampuan berbahasa dan identitas budaya. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa faktor emosional memiliki peran penting dalam memengaruhi kemampuan berbicara, sehingga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman.



Berdasarkan grafik, kesulitan terbesar dalam keterampilan berbicara terletak pada menyesuaikan tingkat bahasa (alus/madia/kasar) dengan persentase sangat tinggi yaitu 87,5%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mampu menggunakan tingkat tutur secara tepat sesuai konteks sosial. Hal ini menegaskan bahwa aspek sosiolinguistik menjadi hambatan utama dalam komunikasi Bahasa Bali. Selanjutnya, menyampaikan ide secara runtut juga menjadi kendala signifikan dengan persentase 62,5%, yang mengindikasikan bahwa responden masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasi gagasan secara jelas dan sistematis saat berbicara. Sementara itu, membuka atau memulai pembicaraan sebesar 34,4% menunjukkan bahwa sebagian responden masih mengalami hambatan pada tahap awal komunikasi, meskipun tidak sebesar aspek sebelumnya. Di sisi lain, mengakhiri pembicaraan secara tepat hanya 3,1%, yang menandakan bahwa bagian penutup relatif sudah dikuasai oleh sebagian besar responden. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan utama terletak pada proses inti komunikasi, yaitu pemilihan tingkat bahasa dan penyampaian isi pembicaraan, bukan pada bagian awal atau akhir percakapan.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Bali siswa masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat linguistik, sosiolinguistik, dan psikologis. Hambatan utama terletak pada penggunaan tingkatan bahasa (sor singgih) yang kompleks, dengan persentase kesulitan tertinggi, sehingga menjadi tantangan paling dominan dalam komunikasi. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan menyampaikan ide secara runtut, yang menunjukkan bahwa aspek gramatikal dan pengorganisasian gagasan belum sepenuhnya dikuasai. Kesulitan ini semakin terasa dalam situasi formal seperti presentasi atau berbicara dengan guru dan orang tua, yang menuntut ketepatan bahasa sekaligus meningkatkan tekanan komunikasi. Dari sisi psikologis, munculnya perasaan bingung, gugup, dan malu menunjukkan bahwa faktor emosional turut memengaruhi kelancaran berbicara dan kepercayaan diri siswa. Meskipun demikian, dukungan dari keluarga dan teman sebaya berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut, dibandingkan dengan peran pembelajaran formal di sekolah. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kesulitan berbicara Bahasa Bali bersifat kontekstual dan berulang, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif, kontekstual, serta memperhatikan aspek sosial dan psikologis siswa guna meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri dalam berbahasa.

Hasil Survei Kemampuan dan Pengalaman Berbahasa Bali Siswa

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui tanggapan siswa terkait kemampuan berbicara Bahasa Bali, diperoleh berbagai informasi yang kemudian dikategorikan ke dalam beberapa kategori utama. Setiap kategori merepresentasikan aspek penting yang memengaruhi kemampuan, pengalaman, serta sikap siswa terhadap penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan Berbicara Bahasa Bali

Sebagian besar siswa merasa kemampuan berbicara Bahasa Bali mereka masih terbatas, terutama dalam konteks formal yang menuntut penggunaan bahasa Bali alus (*sor singgih*). Mereka cenderung lebih nyaman dan lancar menggunakan Bahasa Bali dalam situasi informal, seperti berbincang dengan teman atau keluarga dekat, meskipun masih sering mencampur dengan bahasa Indonesia. Kesulitan yang paling umum dirasakan meliputi keterbatasan kosakata, ketidaktahuan struktur tata bahasa, serta keraguan dalam menyesuaikan tingkat tutur (*alus, madya, kasar*). Beberapa siswa mulai merasa berkembang, namun mayoritas masih mengakui bahwa mereka perlu lebih banyak latihan dan pembiasaan, terutama dalam konteks komunikasi resmi atau formal.

Kendala dalam Berbicara Bahasa Bali

Sebagian besar siswa mengalami kendala dalam berbicara menggunakan Bahasa Bali alus, khususnya ketika harus berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, guru, atau dalam situasi formal. Kendala utama yang dirasakan meliputi kurangnya penguasaan kosakata, kesulitan menyesuaikan tingkat tutur (*sor singgih*), serta keraguan atau rasa takut salah dalam pengucapan dan tata bahasa. Meskipun dalam konteks informal seperti berbicara dengan teman, beberapa siswa menyatakan tidak mengalami kendala berarti, namun kemampuan mereka tetap terbatas saat harus berbicara secara sopan dan tepat sesuai norma kebahasaan. Faktor lingkungan, seperti kurangnya pembelajaran di rumah dan minimnya latihan langsung, turut memengaruhi keterbatasan ini.

Pengalaman Berhasil Berbicara Bahasa Bali

Sebagian besar siswa mengungkapkan perasaan senang, bangga, dan lega ketika berhasil berbicara menggunakan Bahasa Bali, terutama dalam konteks penggunaan bahasa Bali alus (*sor singgih*). Perasaan positif ini muncul karena keberhasilan mereka dianggap sebagai bentuk kedekatan dengan budaya Bali, serta menjadi capaian pribadi yang menunjukkan kemampuan berbahasa yang sesuai norma kesopanan dan adat. Meskipun ada sebagian siswa yang merasa biasa saja, khususnya karena sudah terbiasa menggunakan Bahasa Bali di lingkungan rumah atau masih menggunakan campuran dengan Bahasa Indonesia, secara umum pengalaman berhasil berbicara Bahasa Bali, terutama dalam situasi formal, memberikan dorongan emosional yang membangun rasa percaya diri dan identitas kultural.

Pengalaman Kesulitan Berbicara Bahasa Bali

Sebagian besar siswa mengalami kesulitan berbahasa Bali, khususnya dalam konteks komunikasi formal atau dengan lawan bicara yang lebih tua, berkasta, atau memiliki status sosial tertentu, seperti guru, sulinggih, atau warga lanjut usia. Kendala utama yang dirasakan meliputi kurangnya penguasaan kosakata bahasa Bali alus (*halus*), kesulitan membedakan tingkat tutur (*alus, madya, kasar*), serta ketakutan menggunakan kata yang tidak tepat sehingga dianggap tidak sopan. Perasaan bingung, gugup, malu, dan takut salah sering muncul saat menghadapi situasi tersebut. Beberapa siswa juga

menyampaikan bahwa penggunaan dialek yang berbeda di setiap daerah (misalnya dari Buleleng) menambah kebingungan dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran berbicara Bahasa Bali secara kontekstual, terutama pada penggunaan tingkat bahasa dan keterampilan menyusun kalimat sesuai situasi sosial.

Penyebab Utama Mengalami Kesulitan Berbahasa Bali

Kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Bali, khususnya bahasa Bali halus (alus), umumnya disebabkan oleh kurangnya kebiasaan dan latihan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial seperti keluarga, pertemanan, dan sekolah lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga siswa menjadi tidak terbiasa, jarang mendengar, dan kurang percaya diri dalam menggunakan Bahasa Bali, terutama dalam tingkatan bahasa yang sopan. Selain itu, minimnya kosakata, jarang media pembelajaran yang menarik dan memadai, serta rendahnya dorongan dari lingkungan sekitar menjadi faktor utama yang memperlambat penguasaan bahasa Bali halus. Banyak siswa memahami makna bahasa Bali secara pasif, tetapi kesulitan dalam melafalkan, memilih kata yang tepat, dan menyesuaikan tingkatan bahasa saat berbicara. Hal ini menunjukkan perlunya pembiasaan, latihan intensif, dan dukungan lingkungan untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Bali secara aktif dan tepat sesuai konteks sosial.

Kesiapan Berbicara dalam Acara Formal

Mayoritas siswa merasa belum siap untuk berbicara menggunakan bahasa Bali alus, terutama dalam situasi formal atau tanpa persiapan. Ketidaksiapan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, ketidakterbiasaan, rasa gugup, dan takut salah dalam pengucapan maupun penggunaan tingkat bahasa yang tepat. Beberapa siswa menyatakan akan merasa siap jika diberikan waktu latihan, bimbingan guru, atau naskah teks yang bisa dipelajari terlebih dahulu. Kesiapan juga muncul ketika ada rasa percaya diri dan keinginan kuat untuk belajar serta memahami bahasa Bali secara mendalam. Namun secara umum, minimnya latihan dan pengalaman berbicara langsung menjadi hambatan utama yang membuat banyak siswa merasa tidak percaya diri dan enggan tampil menggunakan bahasa Bali alus di depan umum.

Upaya yang Diperlukan untuk Meningkatkan Kemampuan

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Bali, terutama bahasa Bali alus, siswa menyadari perlunya perubahan dari diri sendiri maupun dukungan lingkungan sekitar. Perubahan dari dalam mencakup meningkatkan niat, kepercayaan diri, inisiatif belajar, memperluas kosakata, serta konsistensi dalam berlatih dan membiasakan diri menggunakan Bahasa Bali dalam berbagai situasi. Sementara itu, dukungan dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, komunitas, dan media pembelajaran yang menarik dan mudah diakses juga dianggap penting agar penggunaan Bahasa Bali menjadi lebih terbiasa. Siswa juga menekankan perlunya mengurangi pencampuran bahasa, menghindari bahasa kasar, serta memanfaatkan teknologi seperti video, podcast, dan aplikasi belajar untuk memperkuat proses pembelajaran. Dengan kombinasi pembiasaan dan komitmen, siswa percaya bahwa mereka dapat berbicara Bahasa Bali dengan lebih lancar, sopan, dan percaya diri.

Motivasi Belajar Berbicara Bahasa Bali

Banyak yang merasa termotivasi belajar Bahasa Bali karena sudah terbiasa sejak kecil, ingin melestarikan budaya, dan merasa bangga sebagai orang Bali. Lingkungan

sekitar, seperti teman yang lancar berbahasa Bali, guru yang menginspirasi, serta kegiatan budaya juga menjadi faktor pendorong. Selain itu, kemampuan berbahasa Bali dinilai penting untuk komunikasi sopan dengan orang tua atau masyarakat adat. Namun, sebagian siswa juga mengaku belum menemukan motivasi khusus untuk belajar bahasa Bali.

Pentingnya Bahasa Bali di Era Modern

Penggunaan Bahasa Bali tetap penting di era modern karena merupakan identitas, warisan budaya, dan bentuk cinta terhadap daerah sendiri. Bahasa ini memiliki peran besar dalam menjaga tradisi, tata krama, serta memperkuat jati diri masyarakat Bali. Meski zaman dan teknologi terus berkembang, generasi muda perlu tetap melestarikannya melalui penggunaan sehari-hari, pendidikan, serta inovasi menarik agar Bahasa Bali tidak punah dan tetap relevan dalam kehidupan modern.

Upaya Pelestarian Bahasa Bali

Generasi muda dapat menjaga keberlangsungan Bahasa Bali melalui keterampilan berbicara dengan cara membiasakan diri menggunakan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan. Selain itu, penting untuk didukung dengan pembelajaran sejak dini oleh orang tua dan guru, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya seperti lomba berbahasa Bali, pidarta, mekidung, dan bulan bahasa. Pemanfaatan media sosial untuk membuat dan menyebarkan konten berbahasa Bali juga menjadi strategi modern yang efektif dalam menjaga eksistensi bahasa Bali di era digital.

Hasil jawaban siswa menunjukkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Bali, khususnya dalam konteks formal dan penggunaan bahasa Bali alus (*sor singgih*) masih terbatas. Sebagian besar siswa lebih percaya diri dalam konteks informal, namun mengalami kendala berupa kurangnya kosakata, ketidaktahuan struktur bahasa, serta rasa gugup dan takut salah saat harus berbicara sopan. Kesulitan ini dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung, minimnya latihan, dan jarangya pembiasaan sejak kecil. Meski begitu, saat berhasil menggunakan Bahasa Bali dengan baik, siswa merasa bangga dan termotivasi. Sebagian besar merasa belum siap jika diminta berbicara dalam acara resmi tanpa persiapan, namun akan lebih siap jika diberikan latihan, teks, atau bimbingan. Siswa menyadari perlunya niat, latihan konsisten, dan dukungan lingkungan seperti guru, keluarga, serta media pembelajaran menarik. Mereka juga percaya pentingnya menjaga Bahasa Bali di era modern sebagai identitas budaya, yang bisa dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari, aktivitas budaya, serta media sosial. Dukungan internal dan eksternal sangat diperlukan agar Bahasa Bali tetap hidup dan digunakan secara aktif oleh generasi muda.

Hasil Analisis Data Wawancara Kesulitan Berbahasa Bali Siswa

Berdasarkan hasil analisis data wawancara yang dikelompokkan berdasarkan kategori nilai siswa (tinggi, sedang, dan rendah), ditemukan sejumlah pola yang menunjukkan keterkaitan antara kemampuan berbicara, kepercayaan diri, lingkungan penggunaan bahasa, serta motivasi siswa dalam menggunakan Bahasa Bali. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, temuan ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama yang mencerminkan kondisi empiris siswa secara menyeluruh.

Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berbicara

Kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Bali cenderung masih rendah pada seluruh kategori nilai. Pada kategori tinggi, siswa tetap menunjukkan keraguan terutama karena belum menguasai bahasa Bali alus dan kesulitan dalam pemilihan kosakata. Pada kategori sedang, rendahnya kepercayaan diri lebih dipengaruhi oleh kurangnya kebiasaan penggunaan bahasa serta minimnya dasar penguasaan. Sementara itu, pada kategori rendah, kepercayaan diri sangat bergantung pada latar belakang lingkungan; siswa yang terbiasa menggunakan Bahasa Bali di rumah cenderung lebih percaya diri dibandingkan yang tidak. Di sisi lain, nilai akademik yang diperoleh siswa belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan berbicara secara aktual. Baik pada kategori tinggi, sedang, maupun rendah, siswa menilai bahwa hasil belajar lebih merepresentasikan penguasaan teori dibandingkan keterampilan lisan yang sesungguhnya. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek afektif (kepercayaan diri) dan praktik nyata berbahasa memiliki kesenjangan dengan penilaian akademik yang cenderung berbasis kognitif.

Lingkungan Penggunaan dan Kenyamanan Berbahasa

Lingkungan penggunaan bahasa terbukti menjadi faktor dominan dalam menentukan kenyamanan siswa. Pada ketiga kategori, siswa umumnya merasa lebih nyaman menggunakan Bahasa Bali di rumah atau bersama teman sebaya karena tidak terikat aturan formal. Namun, pada kategori tinggi terlihat adanya kesadaran lebih terhadap tuntutan penggunaan bahasa alus di sekolah, yang justru menurunkan kenyamanan saat berinteraksi dengan guru. Pada kategori sedang dan rendah, kenyamanan lebih dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan sehari-hari, di mana lingkungan keluarga yang aktif menggunakan Bahasa Bali memberikan kontribusi positif terhadap keberanian berbicara. Sebaliknya, siswa yang berasal dari lingkungan yang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia cenderung mengalami hambatan dalam penggunaan aktif Bahasa Bali. Hal ini menegaskan bahwa intensitas paparan bahasa dalam lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk kenyamanan dan kebiasaan berbahasa siswa.

Kendala Linguistik dan Psikologis

Kendala utama yang dihadapi siswa pada semua kategori terletak pada penggunaan tingkatan bahasa (alus, madya, dan kepara). Pada kategori tinggi, kendala lebih bersifat teknis dalam penerapan tingkat bahasa dan keterbatasan kosakata halus. Pada kategori sedang, kesulitan muncul karena kurangnya kebiasaan sehingga siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa alus dalam konteks formal. Sementara itu, pada kategori rendah, kendala tidak hanya pada tingkat bahasa, tetapi juga pada struktur kalimat dan pemilihan kosakata yang tepat. Dari aspek psikologis, ketiga kategori sama-sama menunjukkan adanya rasa takut salah, terutama dalam situasi formal seperti berbicara dengan guru, orang yang lebih tua, atau saat presentasi. Rasa gugup dan khawatir dianggap tidak sopan menjadi faktor penghambat utama dalam keberanian berbicara. Selain itu, dalam konteks berpidato atau presentasi, bagian isi menjadi bagian paling sulit karena menuntut kemampuan merangkai kalimat secara mandiri. Dengan demikian, kendala siswa tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga diperkuat oleh faktor psikologis yang saling berkaitan dan memengaruhi performa berbicara.

Persepsi Kemampuan dan Kebutuhan Penguasaan Bahasa

Pada seluruh kategori, siswa memiliki kesadaran bahwa penggunaan Bahasa Bali secara kasual belum cukup untuk dikatakan memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Pada kategori tinggi, penekanan lebih pada pentingnya penguasaan struktur dan tingkat bahasa secara tepat. Pada kategori sedang, siswa menyoroti perlunya penggunaan bahasa yang sesuai konteks agar lebih sopan. Sementara itu, pada kategori rendah, siswa menekankan pentingnya penguasaan kosakata dan kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi. Perbedaan antara penggunaan bahasa santai dan formal juga dirasakan secara konsisten di semua kategori. Dalam situasi santai, siswa merasa lebih bebas dan tidak terbebani aturan, sedangkan dalam situasi formal mereka merasa terikat pada norma bahasa yang lebih kompleks dan menuntut ketepatan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran metabahasa, namun belum diimbangi dengan kemampuan praktis dalam penggunaan bahasa sesuai konteks.

Dukungan Pembelajaran dan Pengaruh Teknologi

Dari segi pembelajaran, suasana kelas secara umum dinilai cukup mendukung pada semua kategori. Pada kategori tinggi, siswa menilai guru sudah aktif mendorong penggunaan Bahasa Bali, meskipun frekuensi pembelajaran masih terbatas. Pada kategori sedang, dukungan terlihat dari aktivitas pembelajaran seperti tugas berbicara yang membantu meningkatkan keberanian siswa. Sementara pada kategori rendah, dukungan lingkungan kelas sudah ada, namun keaktifan siswa masih dipengaruhi oleh rasa percaya diri masing-masing. Penggunaan teknologi dan media sosial menunjukkan pengaruh yang beragam. Pada kategori tinggi dan sedang, teknologi lebih banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan, seperti mencari kosakata dan contoh pidato. Namun, pada kategori rendah, pengaruh negatif lebih dominan karena siswa lebih tertarik pada konten berbahasa asing yang mengurangi minat terhadap Bahasa Bali. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bersifat dualistik, yaitu sebagai pendukung pembelajaran sekaligus potensi penghambat tergantung pada pola penggunaannya.

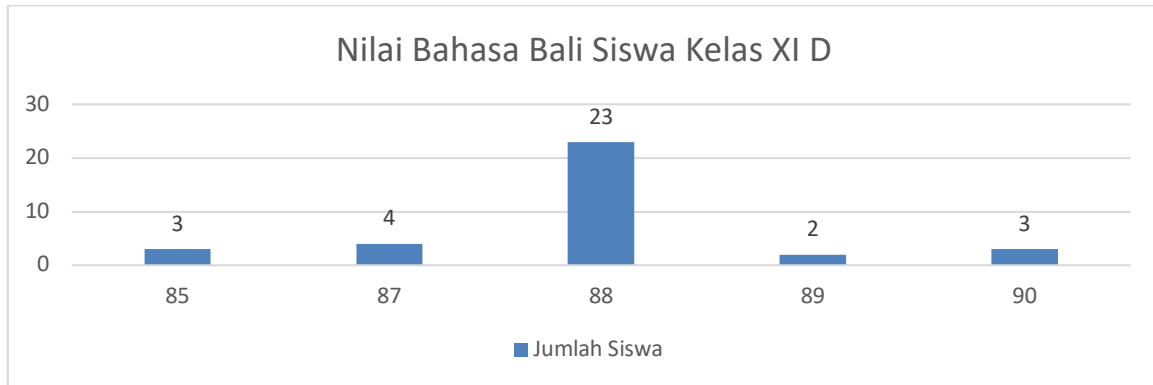
Motivasi, Sikap, dan Pelestarian Bahasa

Motivasi siswa dalam belajar Bahasa Bali relatif tinggi pada semua kategori, meskipun dengan karakteristik yang berbeda. Pada kategori tinggi, motivasi didorong oleh kesadaran budaya dan keinginan menggunakan bahasa alus secara tepat. Pada kategori sedang, motivasi muncul dari pengaruh lingkungan sosial dan keinginan untuk mampu berkomunikasi dengan baik. Sementara itu, pada kategori rendah, motivasi lebih dipicu oleh pengalaman praktis, dukungan lingkungan, serta kesempatan untuk tampil. Secara umum, seluruh siswa memandang Bahasa Bali sebagai bagian penting dari identitas budaya yang harus dilestarikan. Mayoritas juga menyatakan akan tetap menggunakan Bahasa Bali di masa depan, terutama jika didukung oleh lingkungan. Selain itu, penggunaan media sosial dipandang sebagai sarana potensial dalam pelestarian bahasa, meskipun masih terdapat kendala berupa rasa kurang percaya diri. Dengan demikian, sikap positif siswa terhadap Bahasa Bali menjadi modal penting dalam upaya pelestarian bahasa di tengah tantangan modernisasi.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Bali siswa masih belum optimal, terutama dalam penggunaan bahasa alus pada konteks formal. Kendala yang dihadapi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan. Meskipun demikian, siswa menunjukkan kesadaran dan sikap positif terhadap pentingnya Bahasa Bali sebagai identitas budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi melalui peningkatan praktik berbahasa, penguatan

lingkungan berbahasa, serta pemanfaatan teknologi secara optimal untuk mendukung pengembangan kemampuan berbicara Bahasa Bali.

Grafik 5. Daftar Nilai Bahasa Bali Kelas XI D



Grafik distribusi nilai Bahasa Bali siswa kelas XI D menunjukkan bahwa nilai siswa terkonsentrasi pada rentang tinggi dengan dominasi pada nilai 88 yang diperoleh oleh 23 siswa. Nilai lainnya tersebar pada 85 dan 90 (masing-masing 3 siswa), 87 (4 siswa), serta 89 (2 siswa), sehingga variasi nilai relatif rendah. Rata-rata kelas sebesar 87,9 berada di sekitar nilai dominan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki capaian yang homogen. Meskipun terdapat 6 siswa di bawah rata-rata, seluruh siswa telah melampaui KKM, sehingga ketuntasan belajar tercapai secara menyeluruh.

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil angket, survei, wawancara, dan analisis nilai akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Bali siswa kelas XI D secara umum berada pada kategori cukup baik, tetapi masih menghadapi berbagai kendala dalam praktik penggunaan nyata, terutama pada situasi formal dan penggunaan Bahasa Bali alus (*sor singgih basa Bali*). Sebagian besar siswa memiliki sikap positif terhadap Bahasa Bali, ditunjukkan melalui rasa bangga ketika mampu berbicara Bahasa Bali dengan baik serta kesadaran bahwa bahasa daerah tersebut merupakan bagian penting dari identitas budaya Bali. Siswa juga menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian Bahasa Bali di tengah perkembangan zaman. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara sikap positif tersebut dengan kemampuan berbicara yang dimiliki siswa, terutama dalam aspek kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Bali, khususnya saat berbicara di depan umum, presentasi, atau dalam acara resmi, masih tergolong belum optimal. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Almajid & Ariwanni (2025) pada pembelajaran bahasa Lampung sebagai salah satu bahasa daerah yang menunjukkan bahwa siswa cenderung mengalami rasa malu dan kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan bahasa daerah, sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor psikologis, khususnya kepercayaan diri, merupakan salah satu kendala umum dalam pembelajaran bahasa daerah.

Selain faktor psikologis, aspek penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Bali masih digunakan oleh siswa, terutama di lingkungan keluarga yang menjadi ruang utama pewarisan bahasa dan tempat siswa lebih terbiasa

menggunakan Bahasa Bali secara alami. Penggunaan Bahasa Bali di sekolah dan dalam pergaulan teman sebaya masih ditemukan, tetapi belum konsisten karena banyak siswa menggunakan Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia secara bergantian sesuai situasi komunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudiarta (2015) yang menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Bali pada kalangan remaja cenderung tidak konsisten dan sering bercampur dengan Bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya gejala bilingualisme yang secara tidak langsung mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Dalam konteks kemampuan berbicara, kondisi bilingualisme tersebut berimplikasi pada munculnya berbagai kendala kebahasaan. Dari sisi kemampuan berbicara, kendala utama yang dihadapi siswa terletak pada aspek sociolinguistik, yaitu kesulitan menggunakan tingkatan bahasa atau *sor singgih* sesuai lawan bicara dan konteks sosial. Sebagian besar siswa mengaku bingung dalam menentukan pilihan kata alus, madya, atau kasar ketika berbicara dengan guru, orang tua, maupun dalam acara resmi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adnyana (2014) yang menunjukkan bahwa dalam keterampilan berbicara Bahasa Bali masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan *sor singgih*, khususnya dalam pemilihan tingkat tutur yang sesuai dengan lawan bicara dan situasi komunikasi. Selain itu, siswa juga mengalami kendala linguistik berupa keterbatasan kosakata, terutama kosakata alus, kesulitan menyusun kalimat sesuai tata bahasa, kesulitan menyampaikan ide secara runtut, serta pengucapan kata atau frasa tertentu. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Tresnawati (2022) yang menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggunakan angga-ungguhing basa Bali dalam konteks pembelajaran, namun masih ditemukan kesalahan atau penyimpangan dalam penggunaan tingkat tutur, khususnya dalam pemilihan kosakata dan penyusunan kalimat yang sesuai dengan konteks komunikasi.

Di samping kendala kebahasaan tersebut, faktor psikologis kembali memperkuat hambatan dalam keterampilan berbicara siswa. Banyak siswa mengaku merasa malu, gugup, takut salah, dan takut dikoreksi ketika harus berbicara menggunakan Bahasa Bali, terutama dalam situasi formal seperti presentasi, lomba, atau berbicara di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan bahasa, tetapi juga oleh kesiapan mental dan rasa percaya diri siswa. Kondisi ini juga ditemukan pada pembelajaran bahasa Jawa, di mana siswa menunjukkan rasa kurang percaya diri karena menganggap bahasa krama sulit, asing, dan tidak terbiasa digunakan, sehingga mereka merasa ragu dan cenderung menghindari penggunaannya dalam komunikasi (Lu'lu'a & Asih, 2025).

Lebih lanjut, faktor lingkungan turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa. Di sisi lain, lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan berbicara Bahasa Bali. Keluarga dan teman sebaya menjadi sumber bantuan utama ketika siswa mengalami kesulitan berbahasa Bali. Sementara itu, sekolah dan guru dinilai telah memberikan dukungan yang cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal dalam menyediakan latihan berbicara yang intensif, komunikatif, dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pandangan Widana et al. (2024) yang menekankan pentingnya pemberian latihan berbicara secara berkelanjutan serta penggunaan konteks komunikasi yang nyata dalam pembelajaran agar keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya, jika ditinjau dari aspek motivasi dan hasil belajar, ditemukan adanya kesenjangan antara capaian akademik dan kemampuan berbicara siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki motivasi belajar Bahasa Bali karena ingin melestarikan budaya, menghormati orang tua, serta merasa bangga sebagai orang

Bali. Siswa menyadari pentingnya penggunaan media sosial, kegiatan budaya, dan pembiasaan berbahasa sehari-hari sebagai strategi pelestarian Bahasa Bali di era modern. Dari sisi akademik, nilai Bahasa Bali siswa kelas XI D tergolong tinggi dan merata dengan rata-rata kelas 87,9 serta seluruh siswa telah melampaui KKM. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai akademik yang tinggi belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan berbicara aktif, khususnya dalam penggunaan Bahasa Bali alus pada konteks formal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Simarmata et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak selalu diikuti oleh optimalnya keterampilan berbicara seluruh siswa, karena masih dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepercayaan diri serta faktor eksternal berupa lingkungan dan kebiasaan berbahasa.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Bali siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa siswa memiliki sikap positif dan kepedulian tinggi terhadap keberlangsungan Bahasa Bali, tetapi kemampuan berbicara mereka masih belum optimal, terutama dalam situasi formal. Hambatan utama berasal dari kompleksitas tingkatan bahasa, keterbatasan kosakata, kurangnya latihan, serta faktor psikologis seperti rasa gugup dan takut salah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryaningrum (2024) yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, keterbatasan kosakata, serta faktor psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan saat berbicara di depan umum. Temuan ini juga menunjukkan bahwa permasalahan keterampilan berbicara bahasa daerah tidak hanya bersifat teknis kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan perubahan sosial dan kebiasaan berbahasa generasi muda di era modern. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Bali memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui pembiasaan berbahasa, pembelajaran yang lebih komunikatif, kesempatan praktik nyata, serta pemanfaatan media digital agar Bahasa Bali tetap hidup, berkembang, dan relevan di kalangan generasi muda.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Bahasa Bali masih dianggap penting sebagai identitas budaya oleh sebagian besar siswa SMA Negeri 2 Mengwi, kemampuan berbicara mereka, khususnya dalam konteks formal dan penggunaan bahasa Bali alus (*sor singgih*), masih tergolong rendah. Mayoritas siswa merasa lebih nyaman berbicara dalam situasi informal dan cenderung mencampur bahasa Bali dengan Bahasa Indonesia. Faktor utama penyebab kesulitan meliputi keterbatasan kosakata, ketidaktahuan tentang struktur tata bahasa, rasa kurang percaya diri, dan minimnya latihan berbicara, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, tantangan terbesar siswa adalah dalam menyesuaikan tingkat bahasa sesuai konteks sosial, yang menjadi ciri khas Bahasa Bali. Dukungan dari lingkungan keluarga, teman sebaya, guru, serta media pembelajaran berperan penting dalam membentuk kemampuan berbicara siswa. Meski nilai akademik siswa menunjukkan hasil yang baik (rata-rata kelas 87,9 dan seluruh siswa melampaui KKM), nilai tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan berbicara lisan secara nyata. Namun demikian, para siswa menunjukkan sikap positif terhadap Bahasa Bali dan keinginan kuat untuk meningkatkan kemampuannya. Mereka termotivasi ketika diberi ruang aman untuk berlatih, dukungan dari lingkungan, dan penggunaan media sosial yang kreatif. Untuk itu, pelestarian Bahasa Bali harus difokuskan pada pembelajaran yang aplikatif, latihan langsung, dan dukungan emosional agar siswa tidak takut salah dalam

berbicara. Pembelajaran Bahasa Bali juga perlu diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari agar keterampilan berbicara menjadi lebih alami dan kontekstual, bukan sekadar tuntutan akademik.

Daftar Pustaka

- Adnyana, P. P. P. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Penggunaan Sor Singgih Bahasa Bali* [Doctoral dissertation]. Udayana University.
- Almajid, H. L., & Ariwanni, K. L. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Lampung Pada Anak Jenjang Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 283–289.
- Arissusila, I. W. (2021). Degradasi Penggunaan Bahasa Bali di Kota Denpasar. *Vidya Wertta: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 4(1), 1–15.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/6feb932e24186429686fb57b/profil-suku-dan-keragaman-bahasa-daerah-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- Cantika, V. M., Susilana, R., & Johan, R. C. (2025). Peran Kurikulum dalam Pelestarian Bahasa Daerah: Studi Komparatif Kurikulum India dan Kurikulum Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 33–64. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5685>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. P. H. W., Purnami, I. A. P., & Paramarta, I. K. (2025). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dengan Membuat Komik Bali Siswa SMA N 1 Kintamani. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 12(1), 21–30. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v12i1.78614>
- Gazali, G., Suputra, G. K. A., & Karmaeni, N. K. (2025). Analisis Kesulitan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kabupaten Donggala. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(1), 156–172.
- Giri, I. M. A. (2018). Pelestarian Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 1(1).
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 102–107.
- Jannah, A. R., Riyadi, A. R., & Maulidah, N. (2025). Membangun Hubungan Sekolah-Rumah Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Lu'lu'a, K., & Asih, S. S. (2025). Analysis of the Problems Behind Students' Low Understanding of Learning Javanese Local Content in the Digital Era in Fifth-Grade Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 5029–5042. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7276>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Malini, N. L. N. S., Yadnya, I. B. P., Laksmi, N. L. P., & Sulibra, I. (2013). Sikap Generasi Muda Terhadap Bahasa Bali Di Destinasi Wisata Internasional Bali. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 41(2), 159–168.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2018). *Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 Tentang Pelindungan Dan Penggunaan Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali*.

- Pradipta, I. B. Y. S., Darmawiguna, I. G. M., & Sunarya, I. M. G. (2015). Pengembangan Aplikasi Game Basa Bali Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Bali Berbasis Android. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika*, 4(5), 571–582.
- Pradnyana, I. G. Y. E. P., Wulandari, P. A. T., Mahendri, P. N. W. K., & Madiya, I. W. (2024). *BALINATA As A Learning Media In Increasing Interest In Learning And Balinese Language Skills*.
- Putri, M. F. (2025). *Pemertahanan bahasa Bali di lingkungan masyarakat Desa Suro Bali di Kabupaten Kepahiang* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Rasna, I. W., & Putra, I. N. T. A. (2024, December). Dampak Media Sosial Terhadap Disrupsi Kosakata dan Pragmatik Bahasa Bali Generasi Milenial. *Seminar Nasional Riset Inovatif*.
- Setiani, K. B., Aryana, I. B. P. M., & Paryatna, I. B. M. L. (2025). Analisis unsur intrinsik dan angghah-ungguhing bahasa Bali dalam drama siswa SMA Negeri 4 Singaraja. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 2323–2335.
- Simarmata, M. Y., Yatty, M. P., & Fadhillah, N. S. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 47–59. <https://doi.org/10.31932/ve.v13i1.1564>
- Suastra, I. M. (2009). *Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali* [Doctoral dissertation]. Udayana University.
- Sucartini, N. N. A. (2018). Eksistensi Bahasa Bali Di Ranah Milenial (Studi Kasus Kemunculan Parodi Hai Puja). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(2), 134–150.
- Sudiarta, I. G. (2015). Kemampuan Berbahasa Bali pada Kalangan Remaja di Desa Pakraman Peraupan Denpasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2), 59–70.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202–214. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>
- Suweta, I. M. (2019). Bahasa Bali Sebagai Sentral Kebudayaan Bali. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 2(1), 7–16.
- Tresnawati, N. M. A. (2022). Angghah-Ungguhing Basa Bali Dalam Pembelajaran Drama Di Kelas X SMK Negeri 3 Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali*, 2(1).
- Werdiatmaja, I. M., Utama, I. M., & Rasna, I. W. (2020). Pengaruh Sikap Bahasa, Minat dan Intensitas Bermedsos Terhadap Hasil Belajar Bahasa Bali Pada Siswa SMA. *Journal of Education Technology*, 4(1), 1–6.
- Widana, I. N. A., Jayawangsa, I. G. A. R., & Putrayasa, I. B. (2024). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Bali Jenjang Sekolah Menengah Perspektif Tata Bahasa Transformasional-Generatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 637–650.